

HABITUASI TAWADHU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MULTIDIMENSI AL-FAKHRIYAH MAKASSAR

Ahmad Julfikar*

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

sembilan175@gmail.com (penulis)

*0823-9609-2409

ABSTRAK

The purpose of this study was to analyze the concept of habituation of humility in the process of moral education of students implemented by the Multidimensional Islamic Boarding School of AL-Fakhriyah Makassar. The focus of this study includes. Strategy of habituation of humility in moral education of students and Implications of habituation of humility in the moral education of students. This research is qualitative descriptive, data sources come from the supervisor of the Islamic boarding school, head of campus, head of Islamic boarding school, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation then analyzed. The results of the study show that moral education in habituating humility is used through Role models, the Habituation of reading books and discipline of worship, Maudzah Hashanah, Guidance, and counseling. The implications of the habituation of humility can be seen through communication patterns, interaction patterns, and daily activities of students. 1) politeness when speaking, 2) Tabe when passing in front of the teacher, 3) shaking hands when meeting, and 4) being humble by respecting and honoring each other. To enrich this research, the recommendation that needs to be added is that an integrative approach in moral education needs to be strengthened by including the values of humility in all aspects of the lives of students. In addition, Islamic boarding school supervisors and other administrators need to be given regular training on moral habituation techniques, effective communication, and character building so that they can provide an example that can be imitated by students.

Keywords:

Habituation,
Tawadhu,
Education of Morals,

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep habituasi *tawadhu* proses pendidikan akhlak santri yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Multidimensi AL-Fakhriyah Makassar. Focus penelitian ini meliputi 1) Strategi habituasi *tawadhu* dalam Pendidikan akhlak santri dan 2) Implikasi habituasi *tawadhu* dalam Pendidikan akhlak santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif

deskriptif, sumber data berasal dari pembina pondok pesantren, kepala kampus, kepala kepesantrenan dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak dalam membiasakan *tawadhu* digunakan melalui 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan pengajian kitab dan disiplin ibadah, 3) Maudzah hasanah, 4) Bimbingan dan konseling. Implikasi habituasi *tawadhu* dapat dilihat melalui pola komunikasi, pola interaksi dan aktivitas keseharian santri. 1) sopan santun ketika bicara, 2) *Taba* saat lewat di depan gurunya, 3) bersalaman saat bertemu, 4) bersikap rendah hati dengan saling menghargai dan menghormati sesama. Untuk memperkaya penelitian ini, rekomendasi yang perlu ditambahkan ialah pendekatan integratif dalam pendidikan akhlak perlu diperkuat dengan memasukkan nilai-nilai *tawadhu* dalam seluruh aspek kehidupan santri. Selain itu, pembina pondok pesantren dan pengurus lainnya perlu diberikan pelatihan berkala tentang teknik pembiasaan akhlak, komunikasi efektif, dan penguatan karakter agar mereka dapat memberikan keteladanan yang dapat ditiru oleh santri

Kata Kunci:

Habituasi,
Tawadhu,
Pendidikan Akhlak,

Article History

Submitted:
31 Juli 2024

Revised:
12 November 2024

Accepted:
06 Desember 2024

Citation APA Style : Ahmad Julfikar. (2024). HABITUASI TAWADHU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MULTIDIMENSI AL-FAKHRIYAH MAKASSAR. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 12(2), 217 - 230. <https://doi.org/10.24239/ist.v12i2.3218>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki karakteristik mendasar yang membedakannya dari pendidikan umum, karena berakar pada spirit ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta berorientasi jangka panjang untuk mewujudkan misi Islam itu sendiri. Pendidikan Islam berfokus pada pengembangan manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia (Pakih, 2018). Orientasi pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti luhur, yang diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan masa kini dan masa depan (Abdullah, 2007). Melalui proses pembinaan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam membentuk generasi yang memahami dan mengaplikasikan ajaran agama sebagai "*way of life*" mereka, sehingga nilai-nilai agama menjadi dasar etika sosial dan karakter individu.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendasar yang perlu terimplementasi di setiap jenjang pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap konsep pendidikan yang menekankan akhlak dan karakter sangat diperlukan oleh praktisi pendidikan untuk memastikan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini penting karena masa depan bangsa Indonesia sangat bergantung pada nilai-nilai luhur yang dianut oleh generasi mudanya. Sebagai mediator pembentukan generasi berakhlak mulia, pesantren memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang unggul secara moral dan intelektual serta mampu bersaing di dunia internasional.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional yang telah lama menjadi bagian dari sejarah dan budaya bangsa Indonesia, menawarkan model pendidikan yang khas. Sejak awal berdirinya, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang menyebarkan dakwah Islam dengan pendekatan yang santun dan humanis (Agil, 2005). Seiring berjalannya waktu, pesantren juga beradaptasi dengan perkembangan zaman, baik dalam visi, kurikulum, maupun interaksinya dengan dunia luar (Fatah et al., 2005). Pesantren kini diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar merupakan salah satu contoh pondok pesantren yang berhasil menarik minat masyarakat karena keberhasilannya dalam pembinaan akhlak, penguasaan ilmu agama, dan penyesuaian dengan kemajuan teknologi. Pesantren ini menjalankan berbagai program, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuh, dan pembinaan disiplin lainnya. Semua ini diharapkan dapat membentuk karakter santri yang *tawadhu* dan berakhlakul karimah. Namun, meski program telah dirancang dengan baik, belum semua santri menunjukkan keselarasan antara program dan perilaku sehari-hari mereka. Beberapa santri masih menampilkan perilaku kurang *tawadhu*, seperti sikap membantah pembina secara terbuka, yang menunjukkan adanya kendala dalam menginternalisasikan nilai *tawadhu*.

Secara umum, pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter pada peserta didik. Meski banyak pesantren memiliki program yang sistematis dalam pembentukan karakter, tidak semua santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Wardah, 2023; Subur et al., 2024). Salah satu penyebabnya adalah perbedaan kemampuan pembina dalam memberikan keteladanan dan arahan yang efektif. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap lulusan pesantren yang berakhlak mulia dan kenyataan di lapangan, di mana pembiasaan nilai-nilai moral kadang belum terimplementasi secara konsisten (Gui et al., 2020; Anwar et al., 2024). Tantangan ini menjadi isu umum dalam pendidikan akhlak dan membutuhkan solusi yang terstruktur untuk meningkatkan efektivitas penanaman karakter. Sementara di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar adalah kurangnya pembiasaan dan konsistensi dalam penanaman nilai *tawadhu* pada santri. Meskipun program pendidikan akhlak dan kedisiplinan telah diterapkan, implementasinya belum merata di kalangan santri. Sebagian santri masih menampilkan sikap kurang *tawadhu*, yang terlihat dari tindakan membantah atau tidak menghormati pembina. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun program pembentukan karakter diterapkan di banyak pesantren, praktiknya dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu konsisten. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya keteladanan dan pembinaan efektif dari sebagian pembina, yang kadang-kadang membuat santri tidak menunjukkan sikap hormat yang diharapkan, seperti membantah atau tidak menghormati (Kholil et al., 2023; Anirah et al., 2024). Keadaan ini menunjukkan adanya *problem research*, yaitu tantangan dalam strategi habituasi *tawadhu* yang diterapkan oleh pembina pesantren.

Berangkat dari pernyataan di atas, penelitian ini memperkuat dan memperluas isu-isu umum mengenai tantangan pendidikan akhlak di pondok pesantren, dengan menyoroti problematika internalisasi nilai *tawadhu* di kalangan santri serta peran pembina. Sementara secara khusus, penelitian ini mengangkat kasus di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar sebagai contoh konkret dalam menerapkan strategi habituasi yang lebih terstruktur dalam lingkungan pesantren, sehingga nilai-nilai akhlak dapat benar-benar melekat pada karakter santri. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan

untuk mengeksplorasi lebih dalam strategi pembiasaan *tawadhu* yang sudah diterapkan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam proses pembiasaan nilai tersebut, khususnya di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara pendekatan penelitian menggunakan dua jenis yaitu pendekatan fenomenologi yaitu mengamati fenomena yang terjadi di lapangan. Secara garis besar ada dua sumber data yang digunakan, yaitu: Sumber data primer, yang termasuk data primer disini adalah yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu pengajar/pembina (Ustadz) dan juga santri. Sumber data sekunder diperoleh dari sebuah referensi, baik berupa majalah, jurnal, buku-buku, ataupun berbagai hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi; teknik yang digunakan dengan cara peneliti mengunjungi langsung untuk melihat gejala-gejala yang terjadi pada objek atau populasi di Pondok Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah khususnya peran Pembina Dalam Pembentukan Karakter Santri. Selanjutnya adalah Wawancara (*interview*) dengan para pengajar dan guru-guru di pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar. Dan terakhir adalah Dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan mendapatkan data yang berhubungan dengan hal-hal yang akan diteliti, berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda kegiatan, program kerja, dan laporan hasil pembentukan karakter santri. Dalam mengumpulkan data di atas, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan kecil, pulpen, tape recorder dan kamera. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Multidimensi AL-Fakriyah Makassar merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang di pandang kompeten dalam menanamkan pendidikan akhlak bagi para santrinya. Pernyataan tersebut, sejalan pengakuan salah satu Informan yang

mengatakan bahwa dalam ruang pensatren Al-Fakhriyah nilai-nilai moral diaplikasikan melalui pembiasaan sehingga membudaya, salah satunya adalah sikap *tawadhu* yang begitu populer di kalangan santri, namun dalam penerapan sikap *tawadhu* ada kalanya sebagian santri yang memaknai *tawadhu* dengan tidak tepat, dimana pada saat santri diminta unjuk eksistensi justru malah enggan berunjuk eksistensi lantaran takut dikatakan tidak *tawadhu* (Lukman, Hasil Wawancara, 28 Agustus 2023). Sikap *tawadhu* merupakan hasil dari kecerdasan bersikap yang harus di dahului dengan kemampuan menahan kehendak hati dari godaan hawa nafsu yang selalu ingin menyombongkan diri lantaran melihat kelebihan yang dimiliki dihadapan orang lain. Sementara pada sisi lain *tawadhu* merupakan kemampuan mengontrol hati untuk menghindar dari rasa takut, was-was atau minder ketika berhadapan dengan orang lain yang memiliki kelebihan, baik status sosial, ekonomi dan keilmuannya (Rahmatullah et al., 2021; Muafi, 2023). Sehingga sikap *tawadhu* dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan kita atau seorang santri dalam menempatkan diri pada pergaulannya ditengah-tengah, diantara sikap sombong dan rendah diri, itulah yang di sebut rendah hati.

Strategi habituasi dilaksanakan untuk menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses pembiasaan. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis. (Yudhar et al., 2021; Ma`arif et al., 2024). Strategi habituasi meliputi implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada lingkungan dan budaya pesantren, peraturan dan pengaturan pesantren, keteladanan, dan pembiasaan keseharian yang dilakukan (Zubair, Hasil Wawancara, 28 Agustus 2023). Pondok pesantren dalam hal ini menjadi sarana stretegis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan. Institusi ini mengalami perkembangan pesat setiap waktu, ditengah arus balik transformasi teknologi dan informs pesantren tetap berdiri kokoh menajdi gerbong paling depan mencetak generasi ulama dan intelektual (Adiyono et al., 2024). Dalam konteks ini Pondok Pesantren Multidimesni Al-Fakriyah menjadi salah satu pilar

pendidikan keagamaan dan wadah mencetak generasi yang berakhlakul qarimah di Kawasan timur Indonesia terkhusus Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan dasar segala aktifitas yang diprogramkan oleh pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar, tugas utama pembina dan para guru dalam lingkup pesantren tidak terbatas hanya pada kegiatan belajar mengajar saja melainkan juga melakukan proses pembinaan akhlak bagi para santri. Aktifitas pesantren tidak hanya berorientasi pada transformasi pengetahuan semata melainkan lebih jauh juga melakukan tranformasi akhlak santri agar menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terdapat beberapa aktivitas yang telah teridentifikasi menjadi strategi dan metodologis yang dilakukan oleh pondok pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar melalui habituasi *tawadhu* sebagai basis dasar dan acuan nilai dalam proses pendidikan akhlak santri.

A. Strategi keteladanan

Teladan ini sangat penting bagi para santri, kehadiran sosok figur yang menjadi panutan dan teladan sangat berpengaruh terhadap persepsi, perilaku dan kepribadian para santri. Sebab secara praktis belajar langsung melalui cara meniru apa yang dicontohkan jauh lebih cepat berpengaruh terhadap perkembangan karakter atau akhlak santri, setelahnya diperkuat melalui ilmu pengetahuan yang mereka peroleh melalui khalaqah pengajian (Dian et al., 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, para pembina di pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah selalu mengarahkan, memberi contoh dan mengingatkan kepada para santri agar senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dan juga senantiasa untuk menjaga ibadahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kepesantrenan yaitu ustadz Risal Hamid, memberi informasi penting tentang pentingnya sosok figur dalam lingkungan pondok pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar. Menurutnya pembina harus mampu menjadi peran pelaku utama dalam memberi arti, nilai dan pengajaran tentang bagaimana akhlak yang baik, terpuji. Dan hal itu bisa dilakukan melalui pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (Risal Hamid, Hasil Wawancara, 2 Agustus 2023).

Adapun pernyataan dari Muh. Nur Cahyadi, Kepala & Pembina Kampus Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar menyebutkan bahwa untuk menopang pembinaan akhlak santri juga disini keteladanan menjadi faktor penting, sosok figur menjadi teladan itu sangat diperlukan. Kalau disini semua pembina harus bisa tetap menjaga sikap dan perilakunya, karena kita ini harus menjadi contoh utama yang menjadi teladan untuk para santri. Agar ilmu akhlak yang mereka pelajari dan mereka dengar dan sebagainya bisa dilihat dalam sosok figur atau sentrum teladan melalui pembina (*Wawancara*, tanggal, 2 Agustus 2023). Berdasarkan pernyataan informan, figur itu menjadi unsur penting. Pada penggalan kalimat diatas dipertegas bahwa figur pembina yang menjadi teladan dalam merepresentasikan nilai *tawadhu* pada perilakunya. Ungkapan ini mempertegas pentingnya kehadiran pembina yang mampu menjadi sosok teladan, idealnya memang pembina adalah teladan santri. Pada sisi lain juga tidak bisa kita pungkiri bahwa tidak setiap pembina berhasil dan mampu merepresentasikan nilai *tawadhu* dan menjadi sosok teladan yang ideal bagi banyak orang, masih ada banyak hal yang juga akan dan terus di maksimalkan baik dalam segi proses transformasi pengetahuan maupun menjadi teladan dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari (Atif et al., 2022; Saepudin, 2023).

B. Pembiasaan rutin pengajian kitab kuning dan disiplin beribadah

Habitus atau kebiasaan sehari-hari tidak dapat terjadi begitu saja tanpa ada stimulus dasar yang membiasakan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Para santri juga demikian, mereka berasal dari lingkungan sosial yang berbeda memiliki kultur keseharian yang berbeda baik mulai dari dialek bahasa, cara berpikir dan juga aktifitas lingkungan yang membentuk karakternya. Ketika mereka sampai pada lingkungan pesantren maka proses adaptasi menjadi alternatif solusi untuk membiasakan diri dengan suasana dan situasi baru. Pada konteks inilah unsur pembiasaan atau habituasi untuk melahirkan habitus itu diperlukan, dengan dibiasakan untuk melakukan, mempelajari dan menjalani hidup dilingkungan pesantren menjadikan mereka lambat laun menjadi bagian integral dari proses dan identitas pesantren itu sendiri (Bethel et al., 2020). Dalam konteks penelitian habituasi *tawadhu*, peneliti memperoleh informasi bahwa salah satu strategi membentuk habitus *tawadhu* adalah dengan strategi

pembiasaan. Pembiasaan itu sendiri ada yang dilakukan secara terprogram, terjadwal dan juga pembiasaan melalui interaksi keseharian yang intens dalam mengamalkan norma, nilai dan ajaran yang menjadi pedoman bagi pesantren (Cahyadi, Hasil Wawancara, 2 Agustus 2023).

Adapun pembina Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar melalui proses internalisasi *tawadhu* sebetulnya mengarah pada menciptakan lingkungan pesantren yang ramah, sopan, santun, dan bersahaja, untuk itu perlu ada dukungan dari semua pihak yang terkait. Secara teknik atau metode proses pembiasaan *tawadhu* kita lebih dominan melalui kegiatan pengajian kitab kuning, kita memberikan mereka pemahaman tentang ibadah, akhlak dan banyak hal lainnya itu melalui khalaqah pengajian. Apalagi *tawadhu* itu singkatnya kita senantiasa untuk menjaga perilaku kita, sikap kita untuk tetap bersikap rendah hati, menjaga diri kita dari sifat sombong dan lainnya (Muh. Shadiq Danial, Hasil Wawancara, 2 Agustus 2023). Berangkat dari hasil wawancara tersebut, menekankan bahwa pengajian itu sangat penting untuk membentuk santri senantiasa menjaga ketawadhuannya, mereka harus lebih awal memiliki pemahaman tentang ibadah dan akhlak agar selanjutnya bisa diterapkan secara bertahap.

Melalui pendekatan pembiasaan tersebut, pengenalan nilai *tawadhu* kepada para santri menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan perilaku santri. Situasi sosial lingkungan pesantren sebagai sentrum pendidikan keagamaan yang ada menjadi alasan logis jika pendidikan akhlak dapat dimaksimalkan dalam pembiasaan keseharian (S. Anwar et al., 2023). Upaya tersebut dapat ditempuh dengan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pengajian kitab kuning dalam kegiatan pembiasaan pada keseharian santri di lingkungan pesantren. Strategi ini ditempuh dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan usia dan kejiwaan santri. Kegiatan pembiasaan yang selama ini telah diselenggarakan oleh program pesantren menjadi salah satu media potensial dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

C. Strategi pemberian amuidzah hasanah

Mauidzah hasanah atau pemberian nasihat mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang kesalahan dan pelanggaran. Memberikan nasihat sangatlah penting untuk senantiasa mengajarkan, mengingatkan kebaikan dan kebenaran kepada para santri sehingga menjadi tata laku dalam aktifitas keseharian. Berkaitan dengan hal itu, pembina sebagai informasi dalam penelitian ini menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan metode dan konteks pemberian nasihat dalam hal pembiasaan *tawadhu* dalam laku aktifitas dan pembentukan akhlak santri Al-Fakhriyah Makassar (Zubair, Hasil Wawancara, 20 Agustus 2023). Pesantren itu memang ladangnya nasihat "*mauidzah hasanah*". Kami sebagai pembina berkewajiban untuk selalu mengingatkan santri kami untuk berlaku baik menjaga sikap sopan dan santunnya, lembut dan bijak dalam bertutur kata. Memberi nasihat juga kami lakukan untuk mendorong semangat mereka dalam belajar dan lainnya. Dan juga nasihat itu penting agar mereka dapat menjaga perilaku dari melanggar dan melakukan kesalahan, bukan berarti kalau sudah diberi nasihat tidak melanggar lagi tetapi ini sebagai ikhtiar kita untuk terus mengingatkan mereka (Risal Hamid, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2023). Berdasarkan wawancara di atas dapat di pahami bahwa peran pemberian nasihat sangat diperlukan untuk memaksimalkan hal-hal yang puput di bicarakan pada kegiatan madrasah dan juga pada aktifitas program, ke pesantrenan. Kita bisa memahami pembina menjadi pelaku pemberi dan juga yang melakukan evaluasi terhadap hasil nasihat yang sudah disampaikan.

D. Strategi pendekatan bimbingan dan konseling dalam pemberian disiplin positif

Peranan bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan adanya bimbingan konseling didalam dunia pendidikan diharapkan terciptanya generasi yang mampu memenuhi persyaratan untuk diterima menjadi anggota masyarakat dan berguna bagi nusa dan bangsa, keadaan semacam inilah yang menjadikan sikap yang memegang teguh akhlakul karimah. Bimbingan dan konseling dalam pesantren juga demikian, ia menyentuh aspek kognitif berupa pengetahuan yang dimiliki oleh santri

menjadikan mereka punya kesadaran dalam menalar nilai yang melekat pada aktifitas yang mereka lakukan. Pada ranah afektif bimbingan dan konseling membantu santri untuk mengenali kepribadian mereka lalu pada ranah skill, keterampilan juga hal yang disentuh hal ini berorientasi pada kecakapan dalam membangun relasi sosial, dapat bekerjasama dengan yang lainnya dan melatih tanggungjawab.

Adapun pernyataan dari Muh. Asyhad Shadiq, Koordinator bidang Keamanan & Pembina Pondok Pesantren Multidiemensi Al-Fakhriyah Makassar (*Wawancara*, tanggal, 22 Agustus 2023). Pembiasaan tawahdu itu secara metode ada banyak hal, di penanganan pelanggaran pesantren kami melakukan pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Hal sederhana yang biasa memicu cekcok antar santri salah satunya perilaku *bulliying*. Ada santri yang warna kulitnya hitam sama teman-temannya yang lain itu dipanggil banglades atau negro. Ini hal-hal yang kadang kita anggap sederhana tetapi sangat berdampak, apalagi kalau nama yang bukan seharusnya juga jadi panggilan sehari-hari tentu akan mempengaruhi kenyamanan santri terhadap lingkungannya dan biasanya mereka melawan sehingga antar mereka cekcok dan lainnya. Untuk mengatasi hal itu kami melakukan beberapa hal. Pertama, kami meminimalisir perilaku *bulliying* yang terjadi diantara interaksi para santri, dengan melakukan pendekatan secara personal dan kelompok kecil terhadap santri yang menjadi pelaku *bulliying* diberi pemahaman agar tidak melakukannya. Kedua, pendekatan lain juga yang kita lakukan untuk mendidik akhlak santri itu pada proses penanganan pelanggaran pondok, umumnya atau biasanya kita dengar bahkan saya sendiri pernah alami waktu jadi santri. Kalau kita melakukan pelanggaran, hukumannya kebanyakan yang berkaitan dengan fisik, dipukul, dijemur, disuruh jalan jongkok dan lainnya. Itulah yang coba kami lakukan pendekatan lain dalam menghukum atau menegur santri ketika melakukan pelanggaran, upaya untuk mencari alternatif lain dalam memberi sanksi kepada santri terus kami lakukan. Pendekatan lain misalnya, dulu kalau santri terlambat itu biasanya dia dihukum atau dijemur dan lainnya. Hukuman ini membuat dia kehilangan waktu atau jam belajar yang seharusnya dia ikuti, kami mulai mencoba secara bertahap agar menyesuaikan hukuman yang tidak merugikan santri. Kalau dia terlambat ikut belajar, bisa kita tambah saja waktu belajar agar yang tidak sempat dipelajarinya untuk dia belajar kembali, ini masih proses

berjalan dan kami upayakan terus untuk di maksimalkan. Bimbingan konseling menurut kami harus juga diperhatikan secara maksimal. Hari ini pesantren dan dunia pendidikan kita berada pada pusaran HAM, ada banyak sekali hukuman yang awalnya lazim dan biasa saja dilingkungan pesantren, saat ini menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan kembali efektifitas penerapannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, kemandirian dan penanganan pelanggaran pesantren. Mempertegas kebutuhan kita terhadap wajah pesantren yang ramah terhadap anak dan juga selaras dengan HAM dan cara pandang sosial yang berkaitan dengan perlunya membangun disiplin positif dalam menangani pelanggaran yang dilakukan oleh para santri selama di pondok pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai “Habituasi *Tawadhu* dalam Pendidikan Akhlak pada Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar” maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa strategi habituasi atau pembiasaan *tawadhu* yang dilakukan oleh pembina pondok pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar sebagai berikut: *pertama* keteladanan, *kedua* pembiasaan ibadah rutin dan pengajian kitab kuning, *ketiga* *Mauidzah Hasanah* (memberi nasihat baik), *keempat* bimbingan dan Konseling. Kemudian dampak dari penerapan strategi pembiasaan *tawadhu* dapat dilihat dalam aktivitas keseharian santri, adapun beberapa aktifitas keseharian santri yang termasuk dalam indikator *tawadhu* sebagai berikut *pertama* sopan santun ketika bicara dengan guru/pembina, *kedua* *tabe* kalau lewat didepan gurunya, *ketiga* bersalaman dengan ustadz/pembina ketika bertemu, *keempat* santri bersikap rendah hati dengan saling menghargai dan saling menghormati antar satu dengan lainnya. Dari penjelasan di atas, menghadirkan implikasi konseptual yang menekankan *tawadhu* sebagai prinsip dasar pendidikan akhlak relevan, karena tujuan ini memperjelas pentingnya menanamkan karakter *tawadhu* dalam konteks pendidikan pesantren.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama* fokus hanya pada satu lembaga, yaitu Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya mewakili seluruh pesantren dengan beragam latar belakang dan pendekatan pendidikan akhlak yang berbeda. *Kedua*,

penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya bergantung pada interpretasi dan pemahaman subjektif peneliti terhadap strategi pembiasaan *tawadhu* di lingkungan pesantren. Keterbatasan ini bisa membatasi generalisasi hasil untuk diterapkan pada konteks lain atau pesantren dengan model dan tradisi yang berbeda. Selain itu, waktu pengamatan dan jumlah partisipan dalam penelitian ini juga terbatas, sehingga bisa saja ada dinamika atau faktor lain yang belum terungkap secara komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, mencakup berbagai pesantren di wilayah yang berbeda agar hasilnya dapat lebih mewakili konteks pendidikan akhlak di pesantren secara umum. Penelitian kuantitatif juga disarankan untuk memperoleh data numerik yang dapat mendukung hasil kualitatif dan memperkuat validitas hasil penelitian. Selain itu, memperpanjang periode pengamatan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi pembiasaan *tawadhu* beradaptasi dalam jangka panjang di berbagai kondisi. Peneliti berikutnya juga bisa mengeksplorasi faktor-faktor tambahan, seperti pengaruh lingkungan sosial santri dan metode pembelajaran inovatif, untuk menemukan pendekatan yang lebih efektif dalam pembentukan karakter *tawadhu* di kalangan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Alquran*. Amzah.
- Adiyono, A., Ni'am, S., & Anshor, A. M. (2024). Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- Agil, S. (2005). Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam. *Ciputat: Ciputat Pres*.
- Anirah, A., Naima, N., Retoliah, R., Nursyam, N., & Erniati, E. (2024). Strengthening the Disciplinary Character Education of Santri through Discipline Development in Islamic Boarding Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4041>
- Anwar, C., Sobandi, O., Ihsan, M. N., & Maliki, S. N. (2024). Implementation of National Morals in Islamic Boarding Schools to Strengthen Religious Identity and Superior Character. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 126–141. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.27149>
- Anwar, S., Liesnoor, D., & . G. (2023). Habituation of Social Character Value in Pesantren-Based

- School. *Galore International Journal of Applied Sciences and Humanities*, 7(1), 6–16. <https://doi.org/10.52403/gijash.20230102>
- Atif, H., Peck, L., Connolly, M., Endres, K., Musser, L., Shalaby, M., Lehman, M., & Olympia, R. P. (2022). The Impact of Role Models, Mentors, and Heroes on Academic and Social Outcomes in Adolescents. *Cureus*, 14(7). <https://doi.org/10.7759/cureus.27349>
- Bethel, A., Ward, C., & Fetvadjev, V. H. (2020). Cross-Cultural Transition and Psychological Adaptation of International Students: The Mediating Role of Host National Connectedness. *Frontiers in Education*, 5, 539950. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.539950>
- Dian, D., Hidayatulloh, R., Riyanti, T., & Aripin, J. (2024). The Role of Kiai Leadership in Developing Students' Character at Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 234–246. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>
- Fatah, R. A., Taufik, M. T., & Bisri, A. M. (2005). *Rekonstruksi pesantren masa depan: dari tradisional, modern, hingga post modern*. Listafariska Putra.
- Gui, A. K. W., Yasin, M., Abdullah, N. S. M., & Saharuddin, N. (2020). Roles of Teacher and Challenges in Developing Students' Morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3C), 52–59. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081606>
- Kholil, K., Muhammad Isa Anshory, Ngatmin Abbas, & Mahdee Maduerawae. (2023). The Implementation of Moral Education at Miftahul Huda Al-Ulya Islamic Boarding School in Donoyudan, Kalijambe, Sragen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 194–202. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i4.230>
- Ma`arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic Character Values Through Student Habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>
- Muafi, M. (2023). Tawadhu Attitude and Service Performance: Moderate Role of Self-Concept. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 14(1), 63–81. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2023-0005>
- Pakih, H. (2018). *Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Nashoihul „Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional”(Studi di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung Kabupaten L ebak Banten)*. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/302/0>
- Rahmatullah, A. S., Azhar, M., & Fatwa, A. F. (2021). Santri's Humility in the Salafiyah Islamic Boarding School. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 329–345. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3590>
- Saepudin, A. (2023). Character Education in Islam: The Role of Teachers in Building Islamic Personality in Elementary Schools. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 1172–1185. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i5.1266>
- Subur, S., Baihaqi, A., & Imron, I. (2024). Strengthening The Character Education of Islamic Boarding School Students and The Internalization of Values Through Local Wisdom at The Islamic Boarding School. In *5th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2023* (pp. 953–963). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_98
- Wardah, A. R. (2023). Management of Santri Moral Education at the Modern Islamic Boarding School. *International Journal of Asian Education*, 2(4), 598–607. <https://doi.org/10.46966/ijae.v2i4.250>
- Yudhar, A. N., Andi Agustang, A. A., & Sahabuddin, J. (2021). Habituation of character values in junior high school students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 659–668. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=950613>